

Edukasi Anti-NAPZA pada Remaja Sebaya: Analisis Model Komunikasi *Peer-Educator* BNNP Aceh

(Anti-Drug Education for Peer-to-Peer Adolescents: An Analisis of the Aceh National Narcotics Agency's Peer Educators Communication Model)

Fitrianti ^{1,*}, Juaris ², Safrizan ³, Aghnia Khoirina ⁴

^{1,2,4} Prodi Ilmu Administrasi Negara, FISIP-UNADA, Rukoh Darussalam-Banda Aceh, Indonesia

³ Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Ubudiyah Indonesia, Alue Naga-Banda Aceh, Indonesia

¹ vi3yanti@gmail.com

* corresponding author : Fitrianti

ARTICLE INFO

Article history

Received : September 1, 2025

Revised : December 2, 2025

Accepted : December 25, 2025

Kata Kunci:

Anti-NAPZA;

Edukasi;

Komunikasi;

Remaja;

Peer Educator;

Keywords

Anti-Drugs;

Education;

Communication;

Adolescents;

Peer Educators;



This is an open access article under the CC-BY-SA license. Copyright (c) 2025
Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model komunikasi Duta Anti Narkoba Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh sebagai peer educator dalam edukasi Anti NAPZA kepada remaja sebagai bagian dari Upaya Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, khususnya upaya pencegahan dan penyalahgunaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi edukasi Anti NAPZA Duta Anti Narkoba Aceh dalam perannya sebagai peer educator adalah model komunikasi persuasif. Penerapan komunikasi persuasif adalah soft-approach melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, kreatif, baik secara formal seperti Seminar, Bimtek dan Workshop dan non-formal meliputi permainan, kuis, pameran dan kegiatan-kegiatan sosial. Selain dilakukan secara langsung, kegiatan edukasi penyalahgunaan Anti Narkoba juga memanfaatkan media (konvensional dan digital). Penggunaan media konvensional seperti TV Aceh, Koran, dan talkshow interaktif di radio, sedangkan media online adalah Instagram, TikTok, Youtube dan website. Program edukasi menggunakan model komunikasi persuasif berjalan baik terlihat dari capaian index Diktara dan Diktari BNN, walaupun terbatasnya sumber daya manusia dan keuangan. Saat ini program edukasi bahaya NAPZA masih berpusat di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, diharapkan ke depan program diperluas sampai ke kabupaten/kota lain di Aceh, dengan tidak hanya fokus meng-edukasi remaja umum/normal saja, tetapi juga remaja-remaja disabilitas.

Abstract

This study aims to examine the communication model used by the Anti-Drug Ambassador of the Aceh National Narcotics Agency as a peer educator in raising awareness of drug abuse among adolescents as part of national Prevention, Eradication, Abuse, and Illicit Trafficking of Narcotics, primarily on prevention and eradication drug abuse. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through Focus Group Discussions, observation, and documentation. The results show that the peer educators predominantly apply a persuasive communication model, implemented through a soft approach that engages youth in creative and enjoyable activities. These include formal programs such as seminar, training, and workshops, as well as informal initiatives such as games, quizzes, exhibitions, and social activities. Peer educators also maximize the benefit of media in the execution of anti-drug education activities both conventional such as TV, newspapers, and radio interactive talk-show, and digital media like Instagram, TikTok, Website and Youtube. However, activities remain concentrated in Banda Aceh and Aceh Besar. Expanding coverage to other districts, including outreach to adolescents with disabilities, is recommended to ensure broader and more inclusive prevention efforts.

PENDAHULUAN

Indonesia sedang menghadapi darurat Narkotika karena banyaknya masyarakat Indonesia khususnya remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya yang tergolong dalam kategori NAPZA. Data dari Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (Puslidadin-BNN RI, 2024) menyebutkan bahwa angka prevelensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia per tahun 2024 sebesar 3,3 juta. Kegiatan tersebut melibatkan jumlah transaksi yang luar biasa yaitu mencapai 99 triliun (www.ppatk.go.id, 2024), dengan *range* umur pelaku yang sangat beragam yaitu mulai dari usia muda 15 tahun sampai 65 tahun dan bahkan mayoritas pelaku didominasi oleh usia produktif 15-35 tahun yang notebenanya adalah pelajar dan mahasiswa (Chairunnisa et al., 2019).

Mirisnya lagi, Provinsi Aceh sebagai satu-satunya provinsi yang mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas dalam masyarakatnya dan memiliki peraturan tersendiri mengenai Narkoba yaitu Qanun Pencegahan Narkotika Nomor 8 Tahun 2018 (Jdih Aceh, 2019), juga tidak menjamin masyarakatnya terlepas dari penyalahgunaan NAPZA sehingga Aceh menduduki peringkat ke 6 tertinggi angka penyalahgunaan NAPZA. Artinya 1,8 persen dari total penduduk Aceh menyalahgunakan NAPZA yang mana usia terbanyak yang menjadi korban adalah usia produktif antara 16-35 tahun (Dialeksis.com, 2023; Fitrianti & Juaris, 2024; Humas Provinsi Aceh, 2020). Hal ini menempatkan kejahatan penyalahgunaan Narkotika dan obat terlarang lainnya menjadi kejahatan 'primadona' kedua tertinggi dan terbesar yang digandrungi oleh remaja Indonesia (Ma'ruf Dail, 2025; Polri Pusiknas, 2022) setelah kejahatan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) sebagai kejahatan utama yang harus dilawan oleh bangsa ini.

Berbagai faktor yang mendorong remaja terlibat dalam perilaku menyimpang penyalahgunaan NAPZA ini yakni terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor rendah atau minimnya pengetahuan, faktor ketidakharmonisan di dalam keluarga, gangguan kesehatan mental dan faktor ekonomi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya karena ingin memenuhi rasa penasaran dan coba-coba karena terpengaruh ajakan teman sebaya dalam pergaulan sehari-hari sehingga berujung keterusan/ketagihan (Anggoro & Genjik, 2019; Badwi et al., 2022; Chairunnisa et al., 2019; Kusumastuti & Hadjam, 2019; Muhsinin et al., 2017). Usia remaja merupakan masa yang penuh ketidaksabitan dan memiliki rasa kepenasaran yang tinggi (*high curiosity*) karena usia remaja adalah masa proses membentuk identitas diri dan mencari *role model* atau teladan yang akan dijadikan panutan.

Dalam proses mencari teladan dan jati diri inilah remaja banyak mendapat pengaruh dari orang-orang terdekat di sekitarnya seperti dari teman sebaya dari *circle* pergaulannya yang dikenal dengan istilah *peer influence*. Dampak *Peer influence* sangat kentara dalam kehidupan remaja karena secara psikologis remaja akan cenderung berkumpul dengan teman-teman seusianya dan ketergantungan kepada orang tua pun menurun. Hal ini kemudian mempengaruhi pembentukan sikap, perilaku dan karakter remaja itu sendiri (Aulia et al., 2024; Muhsinin et al., 2017; Nurfiar, 2022; Pasaribu & Siregar, 2023; Yulisna et al., 2024). Penelitian di atas juga didukung oleh Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (Susanto, 2021) yang menyatakan bahwa mayoritas remaja (62% remaja perempuan dan 51% remaja laki-laki) lebih senang dan nyaman untuk bercerita dan berdiskusi dengan teman sebayanya khususnya terkait masalah-masalah kesehatan dari pada orang lain.

Kombinasi faktor-faktor tersebut di atas diantara faktor yang menjerumuskan remaja Indonesia ke dalam gelapnya dunia NAPZA, seakan mengkomsumsi narkoba merupakan salah satu jalan pintas dalam menghadapi masalah dalam hidup ini. Padahal NAPZA adalah monster dan musuh yang harus dijaui. Bahaya NAPZA tidak hanya dapat merusak kesehatan fisik, finansial, mengganggu psikis/mental, tapi juga merusak tatanan kehidupan masyarakat, dan pelaku NAPZA juga berkonsekuensi dihukum penjara sampai 20 tahun (Direktorat Kesehatan Jiwa, 2022). Oleh karena itu, remaja harus sangat berhati-hati dalam memilih teman dan pergaulan, karena jika tidak, maka justru akan terjerumus dalam pergaulan yang negatif seperti terlibat dalam pergaulan penyalahgunaan NAPZA yang akan membahayakan kehidupannya.

Berkaitan dengan paparan di atas, maka untuk membendung dan memutus mata rantai kasus remaja terpapar dan terlibat penyalahgunaan NAPZA maka, Badan narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN-RI) yang merangkul di bawahnya BNN Provinsi Aceh lebih mengencangkan lagi

program edukasi dan sosialisai bahaya NAPZA pada remaja. Salah satu program yang dilakukan adalah Remaja Teman Sebaya karena BNN menyadari betul pengaruh teman sebaya terhadap seorang remaja. Implementasi program ini dilakukan dengan penglibatan Duta Anti Narkotika BNNP Aceh sebagai *peer educator*-nya dalam kegiatan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN), khususnya dalam pencegahan, pemberantasan dan penyalahgunaan. Penglibatan peran Duta Anti Narkotika sebagai *peer educator/counselor* sebagai upaya untuk memaksimalkan dampak dan pengaruh (*influence*) penyampaian edukasi bahaya NAPZA kepada remaja di Aceh. Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah rawan NAPZA karena letak geografis yang menjadi jalur perdagangan internasional (termasuk Kawasan *golden trade*) mafia NAPZA.

Duta Anti Narkoba sebagai *ambassador* dan ‘agen’ BNN merupakan remaja-remaja pilihan yang dipilih melalui proses seleksi yang ketat dan teliti dan menyaring putra dan putri Aceh terbaik dan layak menjadi teman remaja Anti NAPZA. Selanjutnya, Duta Anti Narkoba BNNP Aceh yang terpilih disiapkan dengan berbagai pengetahuan dan pendidikan terkait NAPZA melalui karantina sehingga layak menjadi *peer educator* (pendidik dan penyuluh sebaya). Kemudian, sebagai perpanjangan tangan BNN Provinsi Aceh *peer educator* ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan P4GN-BNNP Aceh untuk mempengaruhi (*influencing*) remaja seusianya agar jauh dari NAPZA.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulis ingin mengkaji model komunikasi edukasi Anti NAPZA yang digunakan oleh Duta Anti Narkoba BNNP Aceh sebagai *Peer Educator* dalam mengsosialisasikan dan mengedukasi Bahaya NAPZA kepada Remaja di Provinsi Aceh. Sebagaimana kita ketahui bahwa komunikasi dari seorang pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pengajaran, oleh karena itu sangat penting bagi pendidik menggunakan teknik atau model komunikasi yang tepat agar mencapai hasil yang maksimal. Penting bagi Duta Anti Narkoba sebagai pendidik sebaya menggunakan komunikasi yang tepat dalam proses pendidikan dan penyuluhan Anti NAPZA sehingga kegiatan edukasi berdampak signifikan agar remaja berdaya menghadapi paparan NAPZA.

Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai pengaruh teman sebaya melalui *peer educator/counselor* dalam pendidikan Anti NAPZA bukanlah hal baru, namun sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah penelitian oleh (Nurmala et al., 2021) yang meneliti perspektif siswa SMA di Surabaya dalam memberikan edukasi Anti NAPZA kepada teman sebayanya. Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa siswa bersedia memberikan layanan konseling bahaya NAPZA kepada teman sebaya. Selanjutnya kajian oleh (Riswanda & Romadhan, 2024) yang mengukur dampak edukasi bahaya NAPZA pada pengetahuan dan sikap remaja SMA. Dengan menggunakan metode kuantitatif *quasi experimental*, Riswanda dan tim menemukan perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap siswa yang signifikan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dan pendidikan Anti Napza, yaitu peningkatan skor pengetahuan dari 69% menjadi 94 % dan skor nilai untuk perubahan sikap naik 19% yang semula adalah 56% menjadi 75%.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh (Prihatin S, 2018) dengan menggunakan metode *Pre-Experimental Design* dengan pendekatan *one-group pre-test post-test*. Prihatin mengkaji pengaruh pelatihan *peer counsellor* terhadap peningkatan pengetahuan terkait penyakit remaja yaitu Hiv/Aids, NAPZA dan Sex Pranikah. Temuannya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah mengikuti pelatihan yang diberikan oleh konselor sebaya (*peer conselors*). Sementara penelitian (Handayani & Utari, 2024) fokus pada strategi pencegahan penyalahgunaan NAPZA di komunitas anak muda dan siswa di Indonesia dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampanye pencegahan penyalahgunaan NAPZA akan lebih maksimal dengan memaksimalkan kolaborasi antar pihak serta pemanfaatan media sosial yang lebih baik.

Merujuk pada beberapa kajian terdahulu di atas peneliti belum menemukan penelitian dengan fokus pada model komunikasi yang digunakan oleh *peer educator* dalam kegiatan P4GN khususnya pencegahan melalui pendidikan Anti NAPZA. Penulis merasa hal ini penting untuk dikaji karena komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses transfer ilmu dan pengetahuan atau pendidikan. Apalagi *peer educator* dalam hal ini Duta Anti Narkoba BNNP Aceh bertugas mengedukasi remaja yang kita ketahui bahwa remaja merupakan manusia unik dan berbeda sehingga diperlukan pendekatan khas pula dalam meng-edukasi mereka agar output yang diperoleh maksimal. Selain itu,

penelitian ini juga berkontribusi untuk melengkapi literatur yang sudah ada sebelumnya terkait literasi Anti NAPZA pada remaja di Indonesia dan khususnya di Aceh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode penelitian deskriptif kualitatif. Model pemecahan masalah ini merupakan metode penelitian yang bersifat naturalistik artinya adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan *setting* yang natural atau alamiah (Sugiyono, 2016) yaitu suatu metode untuk meng-eksplorasi dan memahami suatu fenomena sentral objek penelitian yaitu manusia dengan mengamati dan berinteraksi langsung dengan objek itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci dalam penelitian itu sendiri. Maksudnya adalah bahwa peneliti akan terlibat dalam lingkungan dan berinteraksi dengan objek penelitiannya yang notebene adalah manusia dan *setting*-nya ini dalam kehidupan dan lingkungan sosial. Objek dalam penelitian ini adalah Pihak BNN Provinsi Aceh dalam hal ini adalah pegawai bidang pencegahan dan pemberantasan Narkoba dan juga Duta Anti Narkotika BNN Provinsi Aceh. Peneliti akan mendeskripsikan dan menafsirkan suatu gambaran kompleks dari hasil interaksi dengan objek penelitiannya baik itu kata-katanya, sikap dan perilaku objek penelitian yang diamati tersebut (Moleong, 2018).

Kemudian, pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dengan subjek penelitian yaitu terdiri dari Duta Anti Narkoba sebagai *peer educator*, remaja penerima edukasi dan pegawai, disertai juga dengan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan melalui tiga teknis di atas, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman memperkenalkan tiga tahapan analisis data yaitu tiga tahapan analisis yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan terakhir adalah verifikasi untuk dilakukan penarikan kesimpulan dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan pada tahap awal (*verification to generate conclusion*), sebagaimana dikutip dari (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Reduksi data yang merupakan tahapan pertama dilakukan peneliti dengan memilih dan memilah data untuk dikelompokkan menurut tema dan pola tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahapan kedua, peneliti akan merangkum data yang telah dipilah dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama proses penelitian terkait edukasi NAPZA Duta Anti Narkotika BNN dan kemudian menyajikannya (*display*) dalam bentuk deskripsi singkat dan jika diperlukan juga didukung dengan diagram, table, dan bentuk pola-pola lainnya. Tahapan terakhir adalah memverifikasi data dari awal sampai berakhir pada satu titik terang yang dapat ditarik satu benang merah sehingga menjadi sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya/credible dan dapat dipertanggungjawabkan keaslian data (*valid*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan - Pendekatan Sinergis P4GN BNN

Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh (BNNP) berlokasi di Jalan Lampeuneurut, Darul Imarah, Aceh. Provinsi Aceh menaungi 22 Kabupaten/Kota, namun hanya 10 Kota/Kabupaten yang memiliki kantor BNN Kabupaten/Kota (BNNK) yaitu BNN Kota Sabang, Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Bireun, Kota Lhokseumawe, Kota Langsa, Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Selatan. BNNP sebagai perpanjangan pemerintah yang bertanggung jawab dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) terus berupaya melakukan berbagai cara dan strategi untuk memaksimalkan tanggungjawab ini. Khususnya kegiatan pencegahan dan pemberantasan sebagai bentuk preventif untuk membentengi masyarakat agar tidak terpapar dan terlibat dalam kegiatan/aktivitas penyalahgunaan NAPZA.

Terkait P4GN ini, BNN Pusat telah menetapkan enam (6) pendekatan strategis yang menjadi panduan dan pedoman BNN seluruh Indonesia termasuk BNNP Aceh dalam pelaksanaan P4GN. Keenam pendekatan strategis tersebut adalah 1) Pendekatan Kolaboratif, 2) Pendekatan Intelijen, 3) Pendekatan Perbatasan dan Pesisir, 4) Pendekatan Tematik & Ikonik, 5) Pendekatan Sumber Daya Manusia dan 6) Pendekatan Infrastruktur. BNNP Aceh sebagai institusi pemerintah vertikal (*top down*) yang semua manajemen sudah diatur di tingkat pusat/nasional, maka dalam pelaksanaan kinerjanya

BNNP Aceh harus melakukan program kerja yang sesuai dengan arahan, aturan, kebijakan dan keputusan yang sudah ditentukan oleh BNNP Pusat agar linear dengan BNN Pusat dan BNN provinsi-provinsi lain di Indonesia. Namun demikian, tata cara pelaksanaan dan pengimplementasian ke enam strategi di atas dapat disesuaikan dengan kearifan tersendiri di masing-masing daerah/provinsi sesuai dengan kondisi, situasi dan kebutuhan masing-masing daerah sehingga hasilnya lebih maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, remaja merupakan kelompok rawan menjadi sasaran korban penyalahgunaan NAPZA karena kondisi psikis mereka yang belum stabil, ditambah lagi kondisi generasi Z dan generasi Alpha hari ini yang mentalnya lemah, tidak tahan banting dan tidak memiliki karakter yang kuat sehingga mudah sekali untuk dipengaruhi luar termasuk pengaruh yang datang dari temannya (*peer influence*) yang ada disekitar lingkungan mereka sendiri. Menyadari bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap kehidupan seorang remaja, maka BNNP Aceh melibatkan Duta Anti Narkotika BNN untuk ikut serta dalam kegiatan penyuluhan dan kampanye Anti Narkoba di Provinsi Aceh.

Duta Anti Narkoba merupakan remaja pilihan dan perwakilan remaja Aceh lainnya yang telah dididik dan disiapkan oleh BNN melalui karantina. Peran Duta Anti Narkoba sangat penting yaitu sebagai pendidik sebaya (*peer educator/konselor remaja*) terkait Bahaya Narkotika bagi remaja ke sesama remaja lain seusia mereka.

“Duta ini adalah perpanjangan tangan BNN dan mereka merupakan remaja-remaja pilihan yang kreatif dan cerdas sehingga harapannya kehadiran dan keterlibatan mereka dalam even-even edukasi dan penyuluhan-penyuluhan anti narkoba membawa dampak dan pengaruh baik untuk teman-teman seumurannya khususnya remaja-remaja yang ada di sekitar mereka. (D.I. Kepala Koordinator Pencegahan BNNP Aceh)”

Juara Duta Anti Narkoba BNNP Aceh tahun 2025 dipegang oleh Srikandi Azman sebagai Duta anti narkoba Putri dan Muhammad Arif sebagai Duta Putra beserta 10 pasang wakil-wakil duta lainnya yang semuanya memiliki kelebihan masing-masing. Duta provinsi Aceh dikukuhkan pada April 2025 lalu di Gedung Aula PUSLATBANG Provinsi Aceh. Dengan keterlibatan Duta Anti Napza yang notebetenya juga masih remaja dalam kegiatan kampanye Anti NAPZA, diharapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih signifikan dalam proses edukasi Anti Narkotika kepada remaja.

Kolaborasi Antar Pihak

P4GN bukanlah kegiatan *one man show* yang dapat dilakukan oleh satu orang dalam semalam, namun ia merupakan upaya bersama dan berkesinambungan yang membutuhkan perhatian dan kerjasama semua pihak yang peduli dengan bahaya NAPZA dan kemaslahatan anak bangsa. Oleh karena itu, BNN Provinsi Aceh terus bersinergi dengan berbagai sektor, lembaga dan pihak untuk memaksimalkan upaya P4GN khususnya upaya pencegahan dan pemberantasan melalui edukasi NAPZA kepada remaja Aceh. Lembaga-lembaga yang menjadi partner Kerjasama BNNP Aceh diantaranya adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Beberapa Perguruan di Aceh, Bank Indonesia, Dinas Syariat Islam, Dinas Perikanan, Dinas Masyarakat dan Kesejahteraan *Gampong* dan lain sebagainya.

“Duta tidak hanya berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan yang dimotori oleh BNNP Aceh, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan kolaboratif antara BNNP Aceh dengan pihak-pihak lain seperti Dinas Pendidikan sehingga para duta dapat mengunjungi sekolah-sekolah, bersinergi dengan Perguruan Tinggi untuk meng-edukasi siswa dan mahasiswa, mereka juga datang ke gampong-gampong mengedukasi remaja-remaja gampong. Jadi, besar kiprah dan peran Duta Anti Narkoba” (D.I. Kepala Koordinator Pencegahan dan Pemberantasan BNNP Aceh)”

Implementasi Program Edukasi dan Kreatifitas *Peer Educator* BNNP Aceh

Dalam aksinya memberikan edukasi dan kampanye anti Narkoba, para Duta Anti Narkoba BNNP Aceh menggunakan beragam cara dan berbagai pendekatan agar menarik remaja sebagai *audience* yang di-edukasi. Dengan kreativitas dan penggunaan strategi yang menyenangkan dan bervariasi dilakukan agar remaja lebih tertarik, tidak bosan, nyaman dan ikut terlibat aktif dalam proses edukasi sehingga *output* atau hasil edukasi lebih maksimal. Duta tidak hanya fokus menyampaikan materi tetapi juga menyelingi dengan permainan sejenis *ice breaking*, *games*, dan kuis.

“Saya pribadi ketika melakukan kegiatan penyuluhan atau edukasi berupaya membawa kesan menyenangkan dan nyaman ke audience sehingga mereka tetap semangat, tidak mengantuk karena bosan karena audience kami adalah remaja seperti siswa atau mahasiswa, yang mereka sendiri sudah capek dengan aktivitas belajarnya. Jadi, jika remaja sudah nyaman dengan kehadiran kita, maka mereka akan terbuka dan lebih dapat menerima materi yang kita sampaikan. (Duta Anti Narkoba Provinsi Aceh).”

“Saya usahakan penyampaian materi tidak monoton, harus ada selingan dengan games agar suasana lebih fun. Ada Kuis, siapa yang bisa jawab dikasih hadiah kecil-kecil aja seperti snack. Kita paham, bahwa pendengaran kita itu adalah remaja. Dan remaja Gen Z dan gen Alpha hari ini susah sekali fokus pada materi yang panjang-panjang, mereka tidak sabaran, jadi cepat bosan. Jadi, bagaimana caranya kita mampu mengendalikan mereka untuk ikut acara penyuluhan Anti Narkoba ini dengan cara yang menyenangkan, makanya harus ada video juga dan lain-lain” (Wakil Duta Anti Narkoba Provinsi Aceh).

Peran Duta Anti Narkoba dalam sosialisasi dan edukasi Anti Napza tidak hanya dilaksanakan pada forum-forum resmi dan berbentuk formal seperti Semianr, Workshop, Bimbingan Teknis (Bimtek) dan sebagainya baik itu di sekolah, pada organisasi remaja, di kampus dan tentunya juga di *gampong-gampong*. Namun, kegiatan edukasi Anti Narkoba juga dilakukan secara informal misalnya ikut serta pada kegiatan sosial seperti penanaman pohon, kebersihan pantai bersama forum *World Clean Day* (WFD), ikut serta pada pameran-pameran seni seperti PKA (Pekan kebudayaan Aceh), CFD, pameran dalam rangka memperingati hari-hari besar seperti memperingati hari peringatan Anti Narkotika (nasional/dunia), hari Kemerdekaan, hari Bhayangkara, bahkan berkampanye langsung di jalan seputaran Kota Banda Aceh seperti di Tugu Simpang Lima (5) sebagai salah satu pusat keramaian lalu lintas kota Banda Aceh dan lain sebagainya.

Model Komunikasi *Peer Educators* BNNP Aceh

Selain harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan program-program edukasi yang tepat sasaran dan sesuai dengan dunia remaja, Duta Anti Narkoba BNNP Aceh juga harus mampu meng ‘eksekusi’ program-program tersebut dengan baik pula. Kegiatan edukasi Anti-Napza untuk remaja merupakan sebuah tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh *peer educator*, para duta. Maka dari itu untuk ke-efektifan kegiatan, maka tentu diperlukan sebuah model komunikasi yang khas dan dekat dengan jiwa unik dan karakter remaja yang masih diusia masih labil ini. Oleh karena itu, Duta Anti Narkoba BNNP Aceh menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi yang dianggap dekat dengan karakter remaja sehingga mudah diterima. Pendekatan komunikasi yang digunakan adalah bersifat persuasif yaitu yang bersifat membujuk atau merayu dimana terlihat dari cara penyampaian duta yang hati-hati, namun tegas. Bersifat serius namun menyenangkan sehingga menarik minat remaja untuk mendengarkan dan terlibat aktif dalam kegiatan edukasi.

“Karena target audience untuk kami edukasi itu adalah para remaja yang memiliki kepribadian yang unik, seperti kita tau mereka adalah Gen Z, Gen Alpha ya, jadi kami juga harus hati-hati. Artinya penyampaian kami harus sesuai dengan jiwa mereka, yang instan, bagus/lembut tapi juga tegas karena ini menyangkut isu bahaya yang mengancam hidup remaja. Jadi, kami harus benar-benar kreatif memvariasikan kegiatan dan program-program edukasi. Ada kegiatan yang bersifat serius seperti Seminar, Bimtek, tapi nanti juga diselengi permainan seperti ice breaking, kuis dan lain-lain. Ada yang santai seperti ikut dalam pameran-pameran, penanaman Pohon, bersih-bersih Pantai, ikut CFD, bahkan kami kampanye langsung ke jalan, contohnya di Tugu Simpang 5 agar pesan tersampaikan kepada lebih banyak orang.” (Duta Anti Narkoba Provinsi Aceh).

Media Komunikasi *Peer Educators* BNNP Aceh

Selanjutnya, sebagai bagian dari remaja generasi Z yang hidup di era digital, *peer educator* BNNP Aceh juga menyadari akan pentingnya pemanfaatan media khususnya media digital untuk tujuan edukasi Pendidikan Anti NAPZA. Pemaksimalan penggunaan platform ini bertujuan untuk memaksimalkan dampak dan penyebaran pendidikan dan kampanye Anti NAPZA yang lebih luas. Beberapa platform digital yang dimiliki dan digunakan oleh duta BNN dalam kegiatan edukasi Anti NAPZA adalah Instagram, YouTube, TikTok dan tentunya juga di *publish* di media-media online komersial lainnya dan juga website resmi kantor BNNP Aceh yaitu <https://aceh.bnn.go.id>. Selain pemberitaan dan kampanye

di media konvensional juga tidak luput dilakukan seperti berita di televisi Aceh (TV Aceh) dan TV nasional yang berkantor di Aceh, surat kabar dan *talkshow* interaktif di radio.

“Kami tau bahwa di zaman ini hubungan remaja dengan media sosial itu sangat instens, erat sekali. Jadi, selain melakukan edukasi secara langsung atau offline ke lokasi-lokasi tujuan, kami juga selalu meng-update kegiatan offline tersebut ke akun media sosial seperti IG yaitu @dutaantinarkobaceh, IG BNNP Aceh @infobnn_prov_aceh dan tentunya di akun pribadi masing-masing duta. Juga di akun sosial media lainnya seperti Tik Tok, YouTube dan tentunya website resmi yang selalu aktif menginformasi kegiatan-kegiatan BNNP Aceh” (Duta Anti Narkoba Provinsi Aceh).”

Namun, BNNP dan Duta BNNP Aceh juga mengalami kendala dalam proses edukasi dan sosialisasi anti NAPZA ini. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia yaitu *peer educator* atau para duta itu sendiri dan juga keterbatasan *budget* atau anggaran. Walaupun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghalangi kinerja-kinerja Duta BNNP Aceh, para pendidik ini tetap melakukan kegiatan-kegiatan edukasi yang terjangkau dengan sumber-sumber yang ada sehingga kegiatan edukasi remaja tetap terlaksana dan berdampak pada tingkat Diktari (Index Ketahanan Diri Anak dan Remaja) dan Diktara (Index Ketahanan Keluarga) BNNP Aceh yang baik.

“Sebagaimana kita tahu bahwa Indonesia sedang efisiensi anggaran dan hal tersebut berpengaruh pada kami juga. Wilayah Aceh luas sekali yang membutuhkan budget dan personil yang banyak. Maka dari itu, untuk sementara kami melakukan program dan kegiatan edukasi yang terjangkau oleh ketersediaan sumber-sumber yang ada saat ini. Namun, Alhamdulillah walaupun dengan keterbatasan ini, kami tetap melaksanakan kegiatan sebaik mungkin dan mencapai target kinerja yang telah direncanakan ya, hal ini terlihat dari Index Diktara dan Diktari Provinsi Aceh yang bagus.” (Koordinator Bidang Pencegahan dan Pemberantasan BNNP Aceh).

“Sumber daya ya, baik itu sumber daya keuangan maupun tenaga manusianya yaitu kami para duta ini. Jumlah Duta Anti Narkoba itu hanya ada 10 pasang sedangkan jumlah remaja dan jumlah kasus di daerah Aceh yang sangat tinggi, sehingga menjadi halangan atau kendala besar dalam memaksimalkan proses kampanye pendidikan Anti Narkoba bagi remaja khususnya.” (Wakil Duta Anti Narkoba BNNP Aceh).

Selain itu, dari data wawancara di lapangan juga dapat dipahami bahwa upaya BNNP Aceh dan para Duta BNNP Aceh untuk mengedukasi dan mengkampanyekan secara aktif efek negatif NAPZA sebagai salah satu cara dari Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran gelap (PG4N) NAPZA bagi remaja tidaklah sisa-sia, namun berdampak positif bagi remaja dan keluarga remaja di Aceh. Hal ini dapat diketahui dari meningkatnya nilai atau index diktara dan diktari Provinsi Aceh dari tahun ke tahun. Diktari merupakan Ketahanan Diri (Diktari) remaja yaitu merupakan ukuran atau tingkat ketahanan diri seorang/individu remaja terhadap godaan narkoba dan Tingkat Ketahanan Keluarga (Diktara) merupakan seberapa tangguh dan kuat sebuah keluarga menghadapi pengaruh dan tantangan NAPZA yang terus beredar luas dengan bentuk dan jenisnya yang semakin berubah setiap harinya. Hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Koordinator Bidang Pencegahan dan Pemberantasan BNNP Aceh, Dedi Andria, M.Kes di atas tadi.

“Namun, Alhamdulillah walaupun dengan keterbatasan, kami tetap melaksanakan kegiatan sebaik mungkin dan mencapai target kinerja yang telah direncanakan ya, hal ini terlihat dari Index Diktara dan Diktari Provinsi Aceh yang bagus. Diktara dan Diktari ini menjadi salah satu ukuran keberhasilan program PG4N yang kita lakukan. Dan tahun 2024 lalu nilai Diktari kita cukup tinggi yaitu mencapai 50,38, dan nilai Diktara adalah 86,27” (Koordinator Bidang Pencegahan dan Pemberantasan BNNP Aceh).

Pembahasan

Berdasarkan paparan data temuan di atas dapat kita ketahui bahwa kegiatan P4GN tidak hanya dilakukan mandiri oleh BNNP Aceh itu sendiri, namun berkolaborasi dan berkerja sama dengan banyak pihak baik itu dari sektor pemerintah maupun swasta agar dampak yang diberikan lebih luas. Keterlibatan dan peran Duta Anti Narkoba sebagai *Peer Educator* sangat besar dan signifikan dalam kegiatan edukasi dan sosialisasi bahaya penyalahgunaan NAPZA untuk remaja Aceh, hal tersebut dilihat dari aktifnya

para duta ikut serta dalam kegiatan dan program-program edukasi Anti NAPZA kepada remaja di Aceh khususnya di Kota Banda Aceh.

Dalam melaksanakan aksinya mengkampanyekan bahaya Anti NAPZA di kalangan remaja ini, *peer educator* BNNP Aceh berupaya menggunakan pendekatan unik dan sesuai dengan psikologi dan kepribadian remaja melalui pendekatan *soft approach* yang menghibur, lembut namun juga tegas atau *soft approach* yang sesuai dengan dunia remaja dengan cara penggunaan model komunikasi persuasive. Komunikasi persuasive merupakan model komunikasi yang menekankan atau yang bersifat membujuk untuk mempengaruhi *audience*. Kreativitas duta Anti Narkoba dengan menerapkan strategi/model komunikasi persuasif selain melalui penyampaian materi dengan tegas namun menyenangkan, juga bijak dalam pemilihan media didik yaitu pendekatan media khususnya media sosial. Sebagai mana kita ketahui bahwa peran media sosial sangat besar dalam kehidupan remaja dewasa ini dengan intensitas penggunaannya juga sangat tinggi.

Akhirnya, berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa tujuan edukasi Pendidikan Anti Napza untuk remaja yang dilakukan oleh BNNP adalah untuk mempengaruhi remaja agar jauh dari dampak bahaya penggunaan NAPZA yang di mulai dari sisi *kognitif* (pengetahuan/memahami), *afektif* (perasaan/menyadari), dan kemudian *psikomotor* (tindakan) yang akan merusak kehidupan finansial, mental, sosial, agama, dan kesehatan fisik. Maka, diharapkan materi-materi Anti Narkotika yang telah disampaikan benar-benar berdampak dan berpengaruh kepada remaja sehingga dapat mengubah perspektif dan perilaku (kognitif sampai psikomotorik) remaja Aceh terhadap penyalahgunaan Napza, dan perubahan tersebut tidak hanya sementara (*short term*), tetapi bersifat *long term* selama mereka hidup.

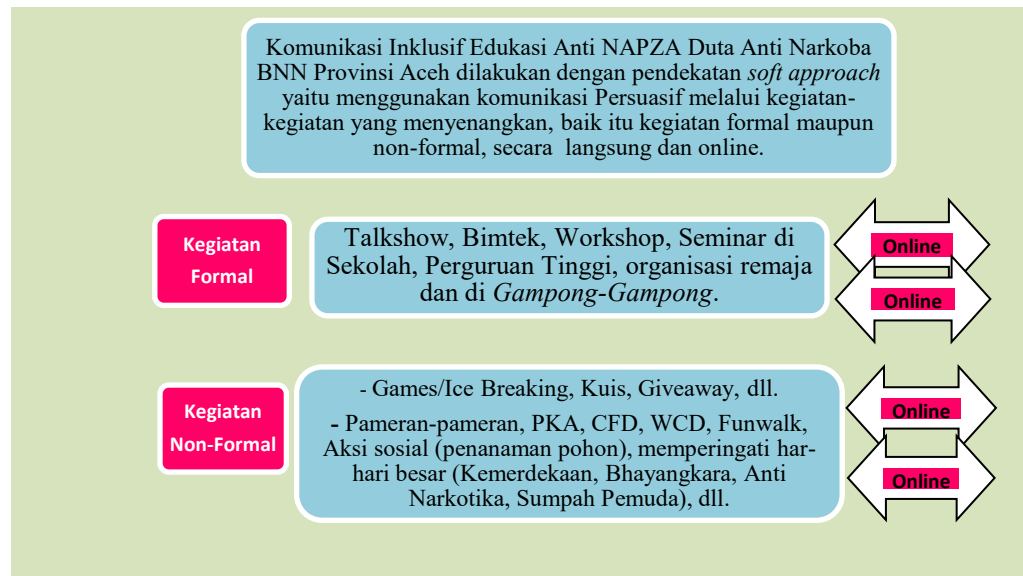
KESIMPULAN

Berdasarkan paparan pembahasan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini yaitu model komunikasi yang digunakan oleh *peer educator* dalam kegiatan edukasi Anti NAPZA di kalangan remaja di Provinsi Aceh yaitu sebagai berikut:

- a. Bahwa *Peer Educator* atau pendidik sebaya BNN Provinsi Aceh menggunakan strategi Komunikasi Persuasif dalam kegiatan edukasi dan kampanye Anti NAPZA. Komunikasi persuasif adalah model komunikasi yang bersifat *soft approach* yaitu pendekatan untuk tujuan membujuk dan mempengaruhi *audience* mulai dari sisi *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Penggunaan Komunikasi persuasif oleh *peer educator* BNNP Aceh ini terimplementasi dari cara *peer educators* memberi materi edukasi dengan cara dan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, baik itu kegiatan formal maupun non-formal, secara langsung/*offline* dan juga *online/daring*.
- b. BNN Provinsi Aceh adalah institusi *top down/vertikal* artinya institusi yang semua manajemen dan perencanaannya di atur di pusat. Jadi, semua program kerja BNNP Aceh merupakan proker yang telah ditentukan oleh BNN Pusat.
- c. Pendekatan edukasi Anti NAPZA BNN Provinsi Aceh merujuk kepada strategi P4GN yang telah ditetapkan oleh BNN Nasional yaitu menggunakan 6 pendekatan strategis yaitu: Strategi Kolaboratif, Intelijen, Strategi Perbatasan Dan Pesisir, Fungsi Tematik & Ikonik Serta Strategi Sumber Daya Manusia Dan Infrastruktur.
- d. Kegiatan edukasi *peer educator* dilakukan secara *during* dan *daring*. *Peer educator* juga memaksimalkan penggunaan media dalam kegiatan edukasi. Media konvensional adalah TV Aceh dan Nasional yang berkantor di Aceh, Surat kabar dan Radio. Media online/sosial yang digunakan adalah media sosial yang berafiliasi dengan BNN seperti Website resmi, Instagram, TikTok, dan Youtube.
- e. Kegiatan edukasi dengan menggunakan metode komunikasi persuasif ini berdampak positif pada peningkatan literasi Anti NAPZA di kalangan remaja Banda Aceh yang terlihat dari tingkat index Tingkat Ketahanan Keluarga (Diktara) dan Ketahanan Diri (Diktari) remaja yang baik dengan angka prevalensi masing-masing kategori adalah nilai Diktari 50,38, dan nilai Diktara adalah 86,27.

- f. Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia menjadi kendala yang signifikan untuk memaksimalkan kegiatan edukasi Anti NAPZA untuk remaja di Provinsi Aceh.

Kesimpulan tersebut dapat dilihat melalui gambar pada gambar di bawah ini:



Sebagai penutup, penulis memiliki beberapa saran yang perlu dilakukan oleh Duta Anti Narkoba dan BNNP Aceh itu sendiri agar hasil kegiatan dan program edukasi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut adalah:

- Sejauh ini khususnya tahun 2025 ini, kegiatan edukasi mayoritas berpusat di Kota Banda Aceh dan Aceh besar, diharapkan program kerja edukasi dan intervensi pencegahan Narkoba lebih diperluas lagi sehingga mencapai ke kabupaten-kabupaten lain di Aceh.
- Saat ini edukasi dan penyuluhan Anti Narkoba juga lebih pada remaja umum/normal saja, belum menyentuh remaja-remaja disabilitas. Harapannya semoga di tahun-tahun mendatang kegiatan promosi pencegahan penyalahgunaan NAPZA juga dilakukan di sekolah-sekolah remaja disabilitas (SLB) karena mereka juga bagian dari anak abngsa yang harus mendapatkan akses informasi dan edukasi tentang bahaya NAPZA.
- Meningkatkan koordinasi dan kolaborasi dengan BNN di tingkat kabupaten/kota untuk mengatasi masalah keterbatasan budget dan sumber daya manusia sehingga bisa menjangkau lebih banyak remaja yang mendapatkan edukasi Anti NAPZA.
- Gaung promosi melalui media untuk kegiatan-kegiatan Anti NAPZA masih belum besar, harapannya agar peer educator dan BNNP Aceh lebih instens lagi menggunakan media khususnya media sosial agar konten-konten edukasi Anti NAPZA menjangkau lebih luas sehingga mengedukasi lebih banyak remaja di AcehKJGFGBNFKJ

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan teknologi Republik Indonesia (Kemendikti Saintek) atas bantuan dana untuk penulis dan tim sehingga penulis dan tim dapat melaksanakan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Semoga penelitian ini memberi manfaat untuk semua penulis sendiri dan pembaca sekalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, P., & Genjik, B. (2019). Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja Instalasi Rehabilitasi Wisma Sirih. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6 (6), 70-85. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v6i6.20306>

- Aulia, D. F., Pradamitha, C. S., & Chadijah, F. (2024). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 1–11. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/index>
- Badwi, A., Asrina, A., & Muhammad, M. (2022). Analisis Triger Perilaku Penggunaan Napza pada Pelajar. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 79–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/woh.vi.137>
- BPK RI. (2012). Undang-undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Chairunnisa, M., Afriani, M., & Sitorus, M. A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan NAPZA Pada Remaja Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data Sekunder SRPJM Tahun 2017). *Jurnal Diversita* 5(2), 86–94. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i2.2234>
- Dialeksis.com. (2023, June). BNN: Pecandu Narkoba di Aceh Naik capai 97 ribu. <https://www.dialeksis.com/aceh/bnn-pencandu-narkoba-di-aceh-naik-capai-97-ribu-orang/>
- Direktorat Kesehatan Jiwa, K. K. R. (2022). Buku Saku Deteksi Dini Penyalahgunaan NAPZA. Cerdas Hadapi Narkoba Oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Vol. 1).
- Handayani, R. D., & Utari, D. (2024). Drug abuse prevention strategy in youth and student community in Indonesia. *Journal of Youth and Outdoor Activities*, 1(1), 44–54. <https://doi.org/10.61511/jyoa.v1i1.2024.774>
- Humas Provinsi Aceh. (2020). Memprihatinkan, Seluruh pengguna Narkoba di Aceh Berusia Produktif. <https://humas.acehprov.go.id/memprihatinkan-seluruh-pengguna-narkoba-di-aceh-berusia-produktif/>
- JDIH Aceh. (2019). Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Fasilitas Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika. <https://jdih.acehprov.go.id/dih/detail/97790f38-f735-47a8-882c-62849d803f50>
- Kusumastuti, H., & Hadjam, M. N. R. (2019). Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 70–85. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43439>
- Melintas.id. (2025). Penyalahgunaan Narkoba Masih Menjadi Kejahatan Terbesar di Indonesia! Retrieved Juli 12, 2025 from <https://www.melintas.id/news/345915375/penyalahgunaan-narkoba-masih-jadi-kasus-terbesar-di-indonesia>
- Moleong, J. L. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (18th ed., Vol. 38). Bandung CV. Remaja Rosdakarya.
- Muhsinin, Huzaifah, Z., & Khalilati, N. (2017). Pengaruh teman sebaya terhadap kecenderungan menggunakan napza pada remaja di Banjarmasin. *Journal Caring Nursing*, 1(2), 64–69.
- Nurfiar. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam (AZKIA)*, 16(1), 380–407. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.31>
- Nurmala, I., Pertiwi, E. D., Muthmainnah, M., Rachmayanti, R. D., Devi, Y. P., Harris, N., Wiseman, N., & Li, C. Y. (2021). Peer-to-peer education to prevent drug use: A qualitative analysis of the perspectives of student peer educators from Surabaya, Indonesia. *Health Promotion Journal of Australia*, 32(S2), 206–211. <https://doi.org/10.1002/hpja.400>
- Pasaribu, Nurkhalilah. A., & Siregar, Apriadi. P. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Dalam Perilaku Sosial Remaja Pada Siswa SMAN 21 Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(1), 109–114.
- Polri Pusiknas. (2022). Narkoba, Kejahatan tertinggi Kedua di Indonesia. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/narkoba
- Prihatin, S. (2018). Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS, Napza Dan Seks Pranikah di Kelurahan Toboleu Kota Ternate. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 109–114. <https://doi.org/10.32763/juke.v11i2.117>

- Puslitdatin. (2024, January 17). Angka Prevelensi Penyalahgunaan Narkotika. <https://data.bnn.go.id/dataset/angka-prevalensi-penyalahguna-narkotika>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Riswanda, J., & Romadhan, M. F. (2024). Pengaruh Peer Education Penyalahgunaan NAPZA terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap pada Siswa SMA. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2589-2598. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.560>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (24th ed., Vol. 24). Alfabeta.
- Susanto, P. (2021). *Tentang Kita, Berkolaborasi: Modul Perencanaan Masa Depan dan Kesehatan Reproduksi untuk Pendidik Sebaya Remaja Usia 20-24 tahun* (Direktorat Bina Ketahanan Remaja)
- www.ppatk.go.id. (2024, December 12). Indonesia Darurat Narkoba, Perputaran Uang Capai Rp99 Triliun. <https://www.ppatk.go.id/news/read/1426/indonesia-darurat-narkoba-perputaran-uang-capai-rp99-triliun.html>.
- Yulisna, G., Angela, L., & Pranata. D, P. (2024). Analisis Peer Influence dalam Pembelajaran dan Korelasinya dengan Kinerja dan Motivasi. *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 9(2), 1–10.